

**HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SIKAP *TUAN KEUNER* DALAM
GESCHICHTEN VOM HERRN KEUNER KARYA *BERTOLT BRECHT***

JURNAL SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra*

Oleh:

KUMENDONG WANDA PATRYCIA

14091103012

SASTRA JERMAN



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2019

ABSTRAKTION

Diese Untersuchung behandelt sich über "Intertextuelle Beziehung zur Einstellung von Herrn Keuner in Geschichten vom Herrn Keuner von Bertolt Brecht". Die Probleme in dieser Untersuchung sind welche Texte intertextuell auf die Haltung von Herrn Keuner in der Geschichte vom Herrn Keuner von Bertolt Brecht. Diese Untersuchung hat die Ziele, um die intertextuelle Beziehung zwischen einem Text und einem anderen Text aus zweiunddreißig Geschichten über die Haltung von Herrn Keuner in der Geschichte vom Herrn Keuner von Bertolt Brecht zu beschreiben.

Die Daten wurden von ein Buch von Bertolt Brecht mit dem Titel "Geschichten vom Herrn Keuner von Bertolt Brecht" bekommen, die von Noviani übersetzt wurde und sein Buch wurde 2000 von PT Balai Pustaka (Persero) veröffentlicht. Als die theoretische Grundlage verwendet, die Schreiberin die Meinungen von Kristeva, um die Daten zu analysieren.

Die Ergebnisse dieser Untersuchung sind das Bestehen von intertextuellen Beziehungen in der Geschichte von Herrn Keuner in Verbindung mit der Haltung von Herrn Keuner in Bezug auf die Sorge um die anderen, der Einschätzung von Herrn Keuner in Bezug auf die eigene Existenz, dem Vertrauen von Herrn Keuner zur Beseitigung der Macht, Herr Keuner war immer freundlich zu allen ohne Unterscheidung und das Urteil von Herrn Keuner über den Charakter einer Person. Alles wird in zweiunddreißig analysierten Texten dargestellt.

Stichwörter: Intertextuelle Beziehung, Einstellung, Geschichte

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra sebagai hasil cipta manusia selain memberikan hiburan juga sarat dengan nilai, baik keindahan maupun kehidupan, serta menceritakan tentang adat istiadat, suatu keyakinan, dan pandangan hidup orang lain atau masyarakat (Sugono, 2014:60). Karya sastra juga menceritakan tentang pengalaman-pengalaman manusia, sehingga antara karya sastra dan manusia tidak dapat terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sastra dengan segala ekspresinya merupakan cerminan dari bentuk kehidupan manusia. Adapun permasalahan manusia merupakan ilham bagi pengarang untuk mengungkapkan idenya melalui karya sastra. Mencermati hal tersebut, jelaslah manusia berperan sebagai pendukung yang sangat menentukan dalam karya sastra (Winarno, 1995: 2).

Menurut Ruttkowski (1974:7), karya sastra terbagi atas empat jenis yaitu: *Epik* (epik), *Lyrik* (lirik), *Dramatik* (drama) dan *Publikumsbezogene Gattungen* (genre penonton). Epik terbagi lagi dalam dua jenis, yaitu *Großepik* (epik panjang) dan *Kurzepik* (epik pendek). *Großepik* terbagi dalam tiga jenis yaitu: *Epos* (epik), *Novelle* (novel), dan *Roman* (roman), sedangkan *Kurzepik* terbagi dalam enam jenis yaitu: *Anekdote* (cerita lucu), *Erzählung* (cerita pendek), *Geschichten* (cerita), *Legende* (legenda), *Märchen* (dongeng) dan *Sage* (hikayat) (Ruttkowski 1974:8). Salah satu jenis *Kurzepik* yang menarik untuk diteliti adalah *Geschichte* atau cerita.

Gambaran cerita semacam ini tertuang dalam cerita yang berjudul *Geschichten vom Herrn Keuner* hasil karya seorang pengarang bernama Bertolt Brecht. Isi ceritanya merupakan pengalaman Brecht sendiri yang diperankan oleh Tuan Keuner dan juga merupakan kisah nyata dari kehidupannya. Brecht sangat menyukai aturan-aturan yang berlaku dalam hidupnya. Menurutnya, sebuah kehidupan adalah cerminan diri seseorang bagi orang lain. Oleh karena itu, pengalaman Brecht banyak menginspirasi orang lain.

Cerita *Geschichten vom Herrn Keuner* ini secara keseluruhan tersaji dalam delapan puluh tujuh cerita, tetapi peneliti hanya memilih tiga puluh dua teks saja untuk diteliti. Tiga puluh dua teks yang dimaksud, kemudian disingkat dengan (TK) atau Tuan Keuner, sehingga menjadi TK 1 dan seterusnya sampai teks ke tiga puluh dua atau TK 32. Hal ini disingkat agar lebih memudahkan dalam menjelaskan hubungan intertekstual antara cerita satu dengan cerita lainnya.

Alasan lain yang mendasari dengan penelitian ini, yaitu peneliti hanya mengambil tiga puluh dua teks cerita saja dari delapan puluh tujuh teks cerita dalam kumpulan cerita tentang Tuan Keuner (*Geschichten Vom Herrn Keuner*) karena tiga puluh dua teks yang dipilih merupakan inti dari sikap Tuan Keuner, yakni Bertolt Brecht. Secara keseluruhan, semua teks memiliki keterkaitan hubungan antara teks satu dengan teks lainnya, tetapi hubungan teks mengenai sikap Tuan Keuner hanya mengacu pada tiga puluh dua teks ini, sehingga hubungan teks yang dimaksud jelas terdapat dalam tiga puluh dua teks ini, yaitu mengenai hubungan intertekstual sikap Tuan Keuner, yakni Bertolt Brecht sendiri.

Hubungan intertekstual dalam teks-teks ini yaitu hubungan yang menyangkut sikap Tuan Keuner. Teks-teks tersebut yang menceritakan tentang sikap Tuan Keuner saling berkaitan erat satu sama lain, sehingga jelaslah hubungan intertekstual yang akan dianalisis

oleh peneliti. Tuan Keuner menunjukkan sikapnya yang bertoleransi terhadap semua orang. Oleh sebab itu, cerita-cerita ini merupakan gambaran sikap Tuan Keuner yang sesungguhnya.

Secara keseluruhan, teks-teks cerita yang dipilih untuk dianalisis ini menggambarkan tentang pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami oleh pengarang sendiri, yaitu Bertolt Brecht. Hubungan antara teks yang satu dengan teks lainnya belum jelas (dalam tiga puluh dua cerita). Maka berdasarkan hal tersebut, penelitian yang akan dilakukan akan menguraikan maksud dari hubungan teks yang terdapat dalam tiga puluh dua cerita yang dipilih untuk diteliti dengan menggunakan teori dari Kristeva, yakni hubungan intertekstual.

1.2. Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini yaitu teks-teks yang mana yang saling berhubungan secara intertekstual tentang sikap Tuan Keuner dalam cerita *Geschichten vom Herrn Keuner* karya Bertolt Brecht.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan intertekstual antara teks yang satu dengan teks yang lain dari tiga puluh dua cerita menyangkut sikap Tuan Keuner yang terdapat dalam cerita *Geschichten vom Herrn Keuner* karya Bertolt Brecht.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk pengembangan ilmu sastra, khususnya tentang kajian intertekstual dalam berbagai macam teks sastra.

a. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca, terlebih khusus bagi para mahasiswa yang mempelajari karya sastra dalam bentuk cerita dari segi perspektif intertekstual.

1.4. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang kajian hubungan intertekstual telah dilakukan oleh Mayasari (2013) dengan judul “Transformasi Teks Drama “*der gute Mensch von Sezuan*” Karya Bertolt Brecht dalam Teks Drama “Tiga Dewa dan Kupu-Kupu” Karya Nano Riantiarno: Kajian Interteks”. Penelitian ini menggunakan teori dari M. Riffaterre dan J. Kristeva tentang hubungan intertekstual, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa hubungan interteks dalam drama ini merupakan penyerapan teks-teks yang formal dan berpengaruh dalam nilai-nilai pendidikan.

Arfan (2013) juga meneliti hubungan intertekstual dalam puisi dengan judul “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi “*das Theater, Stätte der Träume*” Karya Bertolt Brecht”. Penelitian ini menggunakan teori dari M. Riffaterre tentang hubungan intertekstual, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan semiotik, hermeneutik, dan hipogram. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa hubungan intertekstual dari puisi tersebut merupakan kritik Brecht terhadap teater Aristotelian. Brecht mengemukakan komentarnya tentang teater Aristotelian setelah menyaksikan pementasan opera yang kemudian dituangkan ke dalam sebuah tabel perbandingan antara teater Aristotelian dan teater Epik.

Penelitian yang sama juga dilakukan Yuanda (2013) dengan judul “Analisis Puisi “*Deutschland*” Karya Bertolt Brecht”. Penelitian ini menggunakan teori dari M. Riffaterre tentang hubungan intertekstual, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan semiotik, hermeneutik, dan hipogram. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa hubungan interteks pada puisi ini adanya masa *der Drittereich* di Jerman yang dipimpin oleh Hitler pada saat itu.

Laily (2015) juga meneliti hubungan intertekstual dalam dongeng dengan judul “Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng “*Frau Holle*” Karya Wilhelm Grimm dan Bawang Merah Bawang Putih Karya Rubiah Jusoh: Kajian Interteks”. Penelitian ini menggunakan teori dari Nurgiyantoro tentang hubungan intertekstual, sedangkan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa hubungan interteks pada kedua dongeng tersebut merupakan hal spesifik yaitu bentuk penyampaian moral pada kedua dongeng tersebut disampaikan secara langsung dan tidak langsung.

1.5. Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendapat dan teori dari Kristeva, yaitu teori mengenai hubungan intertekstual, karena menurut peneliti teori yang dikemukakan oleh Kristeva berkaitan dengan kumpulan cerita yang akan dianalisis, sehingga hubungan intertekstual dari tiga puluh dua cerita yang ada dalam kumpulan cerita tentang Tuan Keuner saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Kristeva (1985:86), intertekstualitas merupakan salah satu teori yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna dalam proses pemaknaan. Pada hakekatnya seseorang membaca untuk memperoleh sesuatu, entah itu berupa informasi atau makna dari teks yang dibaca tersebut.

Selanjutnya, Kristeva (1985, 87-88) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan analisis intertekstual, yaitu:

1. Adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan antara suatu teks dengan teks-teks sebelumnya.
2. Adanya fakta, bahwa penulis suatu teks telah membaca teks-teks yang lain.

3. Penulis suatu teks tidak hanya membaca satu teks saja, tetapi harus membaca beberapa teks.

Ada tiga poin yang menjelaskan tentang langkah-langkah untuk mengetahui maksud dari hubungan intertekstual. Poin pertama menjelaskan, bahwa setiap teks yang akan dianalisis sudah memiliki keterkaitan hubungan dengan teks-teks yang lain sebelumnya, tetapi hubungan antara teks-teks tersebut belum cukup jelas, sehingga pembaca atau peneliti harus mampu menafsirkan hubungan teks-teks tersebut. Poin kedua, menjelaskan tentang penulis atau peneliti sudah membaca beberapa teks yang akan dianalisis. Jika penulis atau peneliti sudah membaca beberapa teks, maka dari hasil membaca tersebut akan ditemukan hubungan antara teks-teks yang akan dianalisis, sehingga hubungan intertekstual mulai nampak jelas dalam poin ini. Serta poin ketiga menjelaskan, bahwa penulis atau peneliti harus membaca lebih dari satu teks saja. Berkaitan dengan penjelasan poin ketiga, jelaslah teks yang akan dianalisis harus lebih dari satu teks. Teks-teks tersebut memiliki hubungan yang jelas, agar supaya hubungan antara teks satu dengan teks lainnya jelas, yaitu hubungan intertekstual. Hubungan intertekstual tersebut jelas terdapat dalam penelitian ini, yaitu menyangkut sikap Tuan Keuner, yakni Bertolt Brecht sendiri sebagai pengarang cerita ini.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Menyangkut metode, penulis menggunakan metode deskriptif dalam pelaksanaan penelitian. Menurut Winarno (1984:49) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menginterpretasi dan menjelaskan suatu data.

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik kepustakaan. Winarno (1995:135), yang mengatakan bahwa studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertasi, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain. Melakukan teknik kepustakaan berarti penulis dapat memanfaatkan semua informasi dan pemikiran-pemikiran yang relevan dalam penelitiannya.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan

Penulis membaca kumpulan cerita tentang Tuan Keuner untuk mendapatkan informasi dan pemahaman mendalam dan membaca beberapa buku yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai data pendukung.

2. Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan data dengan mencari tahu terlebih dahulu kebutuhan dari penelitian ini, kemudian mengidentifikasi dengan memusatkan penelitian ini pada hubungan intertekstual dari delapan puluh tujuh cerita, tetapi penulis hanya mengambil tiga puluh dua cerita saja yang terdapat dalam kumpulan cerita tentang Tuan Keuner. Judul asli cerita ini yaitu "*Geschichten Vom Herrn Keuner Von Bertolt Brecht*" yang telah diterjemahkan oleh Noviani dan bukunya diterbitkan oleh PT Balai Pustaka (Persero) pada tahun 2000.

3. Analisis Data

Untuk menganalisis data penulis menggunakan kajian intertekstual yakni menganalisis hubungan antara teks satu dengan teks lainnya berkaitan dengan sikap Tuan Keuner dalam tiga puluh dua cerita dari kumpulan cerita tentang Tuan Keuner berdasarkan teori dan pendapat dari Kristeva, yaitu untuk menemukan hubungan intertekstual yang jelas dan saling berkaitan satu sama lain.

PEMBAHASAN
HUBUNGAN INTERTEKSTUAL SIKAP TUAN KEUNER DALAM
GESCHICHTEN
VOM HERRN KEUNER KARYA BERTOLT BRECHT

3.1. Sikap Kepedulian Tuan Keuner

*“Wenn Herr Keuner Gastfreundschaft gewährte, rückte er mindestens einen Stuhl oder einen Tisch von seinem bisherigen Platz an einen anderen, so auf seinen Gast eingehend. **“Und es ist besser, ich entscheide, was zu ihm paßt!” sagte er.** (Brecht, Seite 41) TK 7*
Jika Tuan Keuner menjamu tamu, ia berusaha mengubah posisi kursi atau meja sesuai dengan selera tamunya. **“Kan lebih baik saya menentukan, apa yang cocok untuknya”, katanya.**” (Noviani, Hal 41) TK 7

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang peduli pada orang lain dalam hal mengambil kebijakan dan keputusan di saat seseorang ingin melakukan sesuatu. Artinya, dia ingin memberikan nasihat atau saran yang baik untuk orang lain.

*“Ich mache einen Entwurf von ihm ähnlich wird.” **“Wer? Der Entwurf?” “Nein,” sagte Herr Keuner, “Der Mensch.”** (Brecht, Seite 43) TK 8*

“Saya bikin model orang itu,” kata Tuan Keuner, “dan saya berusaha mirip.” **“Siapa yang mirip? Model itu?” “Bukan,” kata Tuan Keuner, “orang itu.”** (Noviani, Hal 43) TK 8

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menunjukkan kepeduliannya dengan memberi masukan yang sangat baik pada seorang model tersebut, supaya model itu tidak melangkah di jalan yang salah.

*Sich zur Ruhe zu legen, ist eine Arbeit,” sagte er, “sie soll Erfolg haben.” Auch wenn Katzen vor seiner Tür jaulten, stand er auf vom Lager, selbst bei Kälte, und ließ sie in die Wärme ein. **“Ihre Rechnung ist einfach,” sagte er, “wenn sie rufen, öffnet man ihnen. Wenn man ihnen nicht mehr öffnet, rufen sie nicht mehr. Rufen, das ist ein Fortschritt.** (Brecht, Seite 47) TK 11*

Istirahat merupakan pekerjaan,” katanya, “dia harus berhasil.” Begitu pula jika kucing mengeong di depan pintu, Tuan Keuner bangkit dari tempat tidurnya, pada cuaca dingin sekalipun, dan membiarkan kucing itu masuk. “Perhitungan binatang itu sederhana saja,” katanya, **“kalau dia memanggil, orang membukakan pintu untuknya. Jika pintu tidak dibukakan, kucing pun akan berhenti memanggil. Memanggil pun suatu kemajuan.** (Noviani, Hal 47) TK 11

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberi gambaran mengenai seekor kucing. Jika kucing mengeong, Tuan Keuner membuka pintu rumahnya lalu membiarkan dia masuk.

3.2. Sikap Tuan Keuner Menilai Keberadaan Seseorang

*Nicht über mich wollte ich etwas wissen, sondern über den Inhalt dessen, was ich sagte. **“Es hat keinen Inhalt,” sagte Herr K. “Ich sehe dich täppisch gehen, und es ist kein Ziel, das du, während ich dich gehen sehe, erreichst. Du redest dunkel, und es ist keine Helle, die du während des Redens schaffst. Sehend deine Haltung, interessiert mich dein Ziel nicht.** (Brecht, Seite 1) TK 1*

Saya tidak peduli dengan diri sendiri, saya lebih peduli terhadap makna ucapan saya. “Semua itu omong kosong,” kata Tuan Keuner, “cara jalanmu kaku dan tidak mempunyai tujuan yang pasti. **Bicaramu menyesatkan, tidak ada pencerahan. Dari sikapmu, saya menjadi tidak tertarik pada tujuanmu.** (Noviani, Hal 1) TK 1

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap dan penilaian Tuan Keuner kepada seorang profesor yang hanya mementingkan dirinya sendiri, dalam hal sikapnya yang tidak peduli pada diri sendiri.

wie wir mit Bedauern erfuhren, streng gemäßregelt wurde, obgleich er mit großen Erfolgen zurückgekehrt war. “Er hatte den Mut und das Verdienst, eine tödliche Aufgabe zu übernehmen. Dabei starb er. Sollten sie ihn nun, anstatt ihn zu begraben, in der Luft verfaulen lassen und den Gestank ertragen?” (Brecht, Seite 69) TK 19

Begitu ia kembali ke negerinya, seperti kami dengar dengan rasa iba, dia dijatuhi hukuman berat, padahal dia pulang membawa sukses besar. **“Dia cukup berani dan berjasa dalam melakukan tugas yang berbahaya. Manakah yang lebih pantas mereka lakukan, menguburkannya ataukah membiarkan dia busuk di udara dan menanggung baunya?”** (Noviani, Hal 69) TK 19

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap dari para petinggi negara yang egois pada seseorang yang telah membawa sukses besar bagi negaranya, tetapi mereka mengkhianati orang tersebut demi kesenangan mereka sendiri.

“Die Schuld der sie zu ihrem Schaden Ausbeutenden ist um so größer, als sie hier einen Wunsch von großer Sittlichkeit mißbrauchen.” (Brecht, Seite 114) TK 27

“Dosa orang yang menindas sampai merugikan orang yang ditindasnya sesungguhnya lebih besar karena mereka menyalahgunakan moralitas yang luhur.” (Noviani, Hal 114) TK 27

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner memberi nasihat supaya orang-orang besar tidak memperlakukan orang-orang kecil secara tidak layak.

“Der übermäßige Wunsch, geliebt zu werden, hat wenig mit echter Liebe zu tun. Selbstliebe hat immer etwas Selbstmörderisches.” (Brecht, Seite 122) TK 30

“Keinginan menggebu-gebu untuk dicintai, bukanlah ciri cinta sejati. **Cinta pada diri sendiri condong ke bunuh diri.**” (Noviani, Hal 122) TK 30

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner menggambarkan cerita kehidupan seseorang yang terlalu mencintai dirinya sendiri.

3.3. Sikap yang dapat Dipercaya

“... nun, ich habe Grund, zu fürchten, daß sich dein Mann sogar von meinen Feinden bestechen läßt.” Herr Keuner lächelte eitel. “Von mir läßt er sich nicht bestechen,” sagte er. (Brecht, Seite 11) TK 3

“... tapi saya malah punya alasan untuk kecewa, karena orangmu itu justru disuap oleh saingan-saingan saya.” Tuan Keuner tersenyum genit. **“Oleh saya, ia tidak mau disuap,” katanya.**” (Noviani, Hal 11) TK 3

Kutipan teks ini menjelaskan tentang penilaian Tuan Keuner pada seseorang bahwa tidak selamanya orang yang pernah berbohong akan melakukannya terus menerus, tetapi menurut Tuan Keuner itu salah besar.

“Dennoch und trotz des Zeitmangels holte Herr Keuner, eifrig, die Verabredung einzuhalten, den unnütz gewordenen Mantel pünktlich ab.” (Brecht, Seite 31) TK 6
“Meskipun terpepet dan demi menepati janji terhadap kawannya, **Tuan Keuner dengan tergopoh-gopoh mengambil mantel yang tidak berguna lagi itu tepat pada waktunya.**” (Noviani, Hal 31) TK 6

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menepati janjinya pada sahabatnya, walaupun Tuan Keuner sedang sibuk dengan kesibukannya, tetapi dia tetap menepati janjinya untuk bertemu dengan sahabatnya.

“... der Objektivität willen viele andere Tugenden, wie die Dankbarkeit, die Kindesliebe, die Arglosigkeit gegen die nächsten Bekannten, zu verletzten oder so viel Mut zu haben, sic hunter ihrer Umgebung Feinde zu machen.” (Brecht, Seite 65) TK 17

“... demi tegaknya objektivitas hukum – untuk mengabaikan pelbagai nilai kebajikan lainnya, seperti rasa terima kasih, cinta anak, rasa sungkan terhadap kenalan dekat. **Mereka pun akan memiliki keberanian yang memadai untuk bertindak objektif, meskipun dengan konsekuensi menciptakan musuh di lingkungannya.**” (Noviani, Hal 65) TK 17

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menggambarkan kehidupan dari para hakim-hakim yang tetap jujur dalam menjalankan tugas mereka.

“Sprich nicht weiter,” sagte Herr Keuner hastig. “Ich sehe, du kennst ihn. Mehr kennt kein Mensch den andern als du ihn.” (Brecht, Seite 124) TK 31

“Cukup!” sergah Tuan Keuner. “Menurut saya, kamu mengenalnya. **Tidak ada orang lain yang mengenal seseorang, sebaik kamu mengenalnya.**” (Noviani, Hal 124) TK 31

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner memberi gambaran mengenai kisah dari dua perempuan yang sudah menikah.

3.4. Sikap Tuan Keuner Membasmi Kekuasaan

“Ich habe kein Rückgrat zum Zerschlagen. Gerade ich muß länger leben als die Gewalt.”

(Brecht, Seite 4) TK 2

“Saya tidak ingin prinsip saya dihancurkan. Justru karena saya harus hidup lebih lama daripada kekuasaan.” (Noviani, Hal 4) TK 2

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menentang kekuasaan yang disalahgunakan.

“Aber darum muß man die Dummheit ja ausrotten, weil sie dumm macht, die ihr begegnen.” (Brecht, Seite 13) TK 4

“Justru karena itu, ketololan harus dilenyapkan, karena membuat tolol orang yang menghadapinya.” (Noviani, Hal 13) TK 4

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang berupaya agar memanfaatkan orang lain itu tidak dilakukan lagi.

“Wenn die Haifische Menschen wären,” fragte Herrn Keuner die kleine Tochter seiner Wirtin, “wären sie dann netter zu den kleinen Fischen?” “Sicher,” sagte er.” (Brecht, Seite 75) TK 21

“Jika ikan hiu menjadi manusia,” tanya anak perempuan induk semang Tuan Keuner yang masih kecil, “akankah mereka lebih beradab terhadap ikan-ikan kecil?” “Tentu,” jawab Tuan Keuner.” (Noviani, Hal 75) TK 21

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang memberi gambaran tentang seekor ikan hiu dan ikan kecil.

Doch ist von ihm eine weitere Hergabe bekannt, welche schwieriger war. Auf seinem Wege nämlich des Verborgenwerdens kam er für Zeiten wieder in ein größeres Haus, dort gab er, kurz vor ihn die blutigen Wirren seiner Voraussage nach verschlungen, seine Decke weg für eine reichere oder für viele Decken, und auch den Sack gab er weg mit einem Satze des Bedauerns und den fünf Sätzen des Einverständnisses, wie er auch seine Weisheit vergaß, damit die Auslöschung vollständig würde.

Dies war die schwere Hergabe. (Brecht, Seite 116) TK 28

Namun, ada satu pengorbanan lain yang terasa berat baginya. Dalam perjalanan menuju tempat persembunyian, tibalah ia di sebuah rumah besar. Di sana, tidak lama sebelum ia ditelan kerusuhan berdarah yang telah diramalkannya itu, ia menukarkan selimutnya dengan selimut yang lebih bagus atau dengan beberapa selimut. Karungnya pun ia tinggalkan dengan satu kalimat penyesalan dan lima kalimat pemakluman. **Ia pun melupakan kebijakannya sehingga lengkaplah sudah pemusnahan itu. Ini adalah pengorbanan yang berat.** (Noviani, Hal 116) TK 28

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap seseorang yang mempertahankan keadilan demi keadilan di negaranya sendiri, sehingga dia rela melakukan apa saja demi ketentraman di negerinya sendiri.

3.5. Sikap Tuan Keuner yang Menghargai Proses

“Herr Keuner empfahl, womöglich jedem Vorschlag zur Güte noch einen weiteren Vorschlag beizufügen, für den Fall, daß der Vorschlag nicht beachtet wird. “Wer nicht alles kann,” sagte er, “dem soll man nicht das wenigere erlassen.” (Brecht, Seite 19) TK 5

“Tuan Keuner menasihati, agar perlu menyampaikan nasihat tambahan terhadap setiap nasihat yang sudah diberikan, apabila nasihat tersebut tidak diperhatikan. **“Kalau yang maksimal tidak bisa dilaksanakan,” katanya, “kita jangan menuntut yang minimal.”** (Noviani, Hal 19) TK 5

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang memberikan nasihat supaya kita tetap harus berusaha dalam melakukan hal apapun.

“Sie hat neulich Erfolg gehabt, weil sie schön ist.” Herr Keuner ärgerte sich und sagte, “Sie ist schön, weil sie Erfolg gehabt hat.” (Brecht, Seite 46) TK 10

“Dia baru saja meraih sukses karena dia cantik.” Tuan Keuner terusik dan menyanggah, **“Dia cantik karena dia sukses.”** (Noviani, Hal 46) TK 10

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menggambarkan seorang aktris yang telah meraih sukses besar.

“Er kann gut arbeiten. Er trinkt gern und wird fröhlich. Er tut etwas für die Kunst: Er liefert Elfenbein.” (Brecht, Seite 49) TK 12

“Dia dapat bekerja dengan baik. Dia suka minum dan bahagia karenanya. Dia punya andil untuk seni, karena dia menghasilkan gading.” (Noviani, Hal 49) TK 12

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang menyukai seekor gajah. Menurutnya, gajah merupakan sahabat manusia yang baik.

Damals kannten die Menschen wohl nichts mehr auseinander, das Runde erschien nicht mehr rund, das Spitze nicht mehr spitz. Es muß damals viele Menschen gegeben haben, welche ausschließlich als Gebrauchsgegenstände betrachtet wurden. Auch dagegen mußten die Künstler sich zur Wehr setzen. (Brecht, Seite 52) TK 13

“Tampaknya, dulu manusia tak dapat membedakan apa pun. Yang bundar tampak tidak bundar dan yang tajam tampak tidak tajam lagi! **Dulu, banyak orang yang dipandang sebagai objek. Dan, seniman harus berjuang melawan hal itu.**” (Noviani, Hal 52) TK 13

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang memberi nasihat supaya manusia harus belajar juga dari kesalahan masa lalu mereka masing-masing.

“In der Stadt A bat man mich an den Tisch, aber ind der Stadt B bat man mich in die Küche.” (Brecht, Seite 56) TK 15

“Di kota A orang mempersilakan saya ke meja makan, sedangkan di kota B saya dipersilakan ke dapur.” (Noviani, Hal 56) TK 15

Kutipan teks ini menjelaskan tentang penilaian Tuan Keuner yang menurutnya ketika seseorang berbuat baik, kita harus tetap bersikap hati-hati.

“Solche Fischer beweisen unwiderlegbar die Macht des Eigentumstriebes, dem der Mensch von Natur aus unterworfen ist.” (Brecht, Seite 73) TK 20

“Namun, mereka menolak dengan tegas upaya reformasi, sehingga banyak pemerintahan yang tumbang karena menyepelekan tradisi mereka. **Para nelayan ini membuktikan tangguhannya kekuatan nafsu memiliki yang merupakan bawaan dari alam.**” (Noviani, Hal 73) TK 20

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberikan gambaran tentang para nelayan. Mereka tetap berjuang untuk meraih kesuksesan.

Ich habe erst gelernt, ein Auto zu fahren. “Man muß aber zweie fahren können, nämlich auch noch das Auto vor dem eigenen. Nur wenn man beobachtet, welches die Fahrverhältnisse für das Auto sind, das vor einem fährt, und seine Hindernisse beurteilt, weiß man, wie man in bezug auf dieses Auto verfahren muß.” (Brecht, Seite 85) TK 23

Saya baru belajar mengemudikan sebuah mobil. **“Padahal, kita harus bisa mengemudikan dua mobil, yakni mobil yang melaju di depan kita juga. Hanya dengan mengamati bagaimana mengemudikan mobil yang melaju di depan kita dan memperhitungkan rintangan-rintangannya, kita mengerti, bagaimana dapat bertindak sesuai dengan mobil itu.”** (Noviani, Hal 85) TK 23

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang memberi nasihat, bahwa kita harus bisa melewati kendaraan yang ada di depan kita dan di belakang kita.

“Ich hoffe auf manches zu kommen, wenn ich nachdenke, wie ein Leben eingerichtet sein müßte, in dem ein solcher Stuhl wie der da gar nicht auffiele oder ein Genuß an ihm nichts Schimpfliches noch Auszeichenendes hätte.” (Brecht, Seite 119) TK 29

“Saya berharap melalui perenungan memperoleh gagasan, bagaimana sebaiknya kehidupan ini ditata agar kursi itu tidak tampak mencolok atau nilai kursi itu tidak menimbulkan cacian maupun pujian.” (Noviani, Hal 119) TK 29

Kutipan teks ini menjelaskan tentang sikap Tuan Keuner yang memberikan nasihat, agar supaya kita tetap menjaga sikap baik kita, jangan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bisa membuat kita berada pada posisi yang tidak baik.

3.6. Sikap Tuan Keuner yang Baik

Er überlegt, ob auch er selbst das Geschirr für das Frühstück nachts vor dem Zubettgehen bereitstellen würde. Nach einigem Nachdenken findet er es für sich zu bestimmten Zeiten richtig. Ebenfalls richtig findet er es, daß auch andere sich gelegentlich für einige Zeit mit dieser Frage befassen. (Brecht, Seite 44) TK 9

Setelah itu ia berpikir, apakah tidak sebaiknya ia sendiri yang menyiapkan perlengkapan sarapan pada malam hari sebelum tidur. Dari beberapa pertimbangan itu, ia menginsafi bahwa hal tadi benar untuk saat-saat tertentu. Ia pun menyadari bahwa orang lain pun kadang memikirkan pertanyaan seperti itu untuk beberapa saat. (Noviani, Hal 44) TK 9

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memiliki sikap balas budi pada orang lain.

“Es gab niemals einen Gedanken, dessen Vater kein Wunsch war. Nur darüber kann man sich streiten: Welcher Wunsch? Man muß nicht argwöhnen, daß ein Kind gar keinen Vater haben könnte, um zu argwöhnen: die Feststellung der Vaterschaft sei schwer.”

(Brecht, Seite 64) TK 16

“Tidak pernah ada satu pemikiran pun yang tidak berasal dari keinginan. Yang biasa diperdebatkan hanyalah: keinginan yang mana? **Kita tidak harus mencurigai seorang anak yang tidak mempunyai bapak karena sulit menentukan asal-usulnya.**” (Noviani, Hal 64) TK 16

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memiliki sikap peduli terhadap orang lain.

“... den auch ich habe nichts studiert. (Um etwas zu wissen, müssen wir studieren).”

(Brecht, Seite 67) TK 18

“... karena saya pun tidak mempelajari apa pun. (Untuk mengetahui sesuatu, kita harus mempelajarinya terlebih dahulu).” (Noviani, Hal 67) TK 18

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberi gambaran tentang seorang tokoh yang bernama Sokrates.

“Er fährt im Geist mit dem Wagen vor ihm und dem Wagen hinter ihm, mit einem ständigen Vergnügen an dem Vorwärtskommen aller Wägen und der Fußgänger dazu.”

(Brecht, Seite 92) TK 24

“Dia menjiwai proses mengemudi bersama-sama dengan mobil-mobil yang di depan dan belakangnya, tidak terusik jika disusul oleh kendaraan lain maupun pejalan kaki.” (Noviani, Hal 92) TK 24

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberikan gambaran, bahwa ketika kita berhasil melakukan sesuatu, tandanya kita mampu melewati setiap masalah yang dihadapi.

“Jemanden unterhalten, wenn auch freundlich, jemanden nicht nach seinen Möglichkeiten beurteilen, zu jemandem nur freundlich sein, wenn auch er zu einem

freundlich ist, jemanden kalt betrachten, wenn er heiß, heiß betrachten, wenn er kalt ist, das ist nicht freundlich.” (Brecht, Seite 95) TK 25

Menghibur seseorang dengan keramahan, artinya tidak menilai seseorang berdasarkan keadaan orang itu. Ramah terhadap seseorang, hanya apabila orang itu ramah juga kepada yang lain, menanggapi seseorang dengan dingin, padahal orang itu sedang bergairah, dan menanggapi dengan antusias, sementara dia sedang tidak bergairah, itu bukan suatu keramahan. (Noviani, Hal 95) TK 25

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang bersikap ramah pada orang lain, meskipun orang itu tidak ramah dan peduli pada sikap Tuan Keuner.

“Haben Sie die Kirschen gegessen?” fragte Herr Keuner, und im Besitz einer bejahenden Antwort sagte er, “Das sind dann Leibensübungen, die ich auch mir gestatten würde.”

(Brecht, Seite 97) TK 26

“Apakah kamu kemudian memakan buah ceri itu?” tanya Tuan Keuner. Begitu diiakn, ia berkata, “Jangan-jangan, senam itu pun cocok buat saya.” (Noviani, Hal 97) TK 26

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberi nasihat supaya kita jangan bertindak gegabah dalam mengambil suatu tindakan.

“Mancher kann nur eines tun, wenn er sein Gesicht nicht verlieren will. Da er den Notwendigkeiten nicht folgen kann, geht er leicht unter. Aber wer eine Haltung hat, der kann vieles tun und verliert sein Gesicht nicht.” (Brecht, Seite 131) TK 32

Banyak orang hanya mempunyai satu pilihan untuk berbuat agar tidak ingin kehilangan muka. Karena dia tidak dapat mengikuti pertimbangan, dengan mudahnya ia tersisih. Tapi, mereka yang mempunyai sikap, mempunyai banyak pilihan untuk bertindak dan ia tidak kehilangan muka. (Noviani, Hal 131) TK 32

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberi nasihat supaya kita bisa mengerti tentang arti dari sikap yang sesungguhnya.

3.7. Sikap Tuan Keuner Menilai Karakter Seseorang

“Ich bin arbeitslos.”-“Dies war nicht nur Zerstretheit,” sagte Herr Keuner. “Durch diese Antwort gab er zu erkennen, daß er sich in einer Lage befand, wo solche Fragen, ja vielleicht das ganze Gerichtsverfahren als solches, keinen Sinn mehr haben.” (Brecht, Seite 54) TK 14

“Saya pengangguran.”-“Itu bukan linglung semata,” kata Tuan Keuner. “Dari jawabannya terungkap bahwa dia berada dalam suatu keadaan, di mana pertanyaan semacam itu, ya bahkan seluruh proses pengadilan seperti itu, telah kehilangan makna.” (Noviani, Hal 54) TK 14

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang memberikan gambaran atau penilaian pada seseorang yang bertindak semauanya saja.

“Ein Mitarbeiter Herrn Keuners wurde beschuldigt, er nehme eine undfreundliche Haltung zu ihm ein. “Ja, aber nur hinter meinem Rücken,” verteidigte ihn Herr Keuner.” (Brecht, Seite 84) TK 22

“Seorang staf Tuan Keuner dipersalahkan, karena dia tidak hormat terhadap majikannya.

“Ya, tapi hanya di belakang saya,” Tuan Keuner membelanya.” (Noviani, Hal 84) TK

22

Kutipan teks ini menjelaskan tentang Tuan Keuner yang mendapati, bahwa seseorang telah melakukan kesalahan yang tidak wajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan, maka disimpulkan bahwa:

1. Hubungan intertekstual menyangkut sikap kepedulian Tuan Keuner yang terdapat dalam cerita TK 7, TK 8, dan TK 11 yaitu kepedulian Tuan Keuner kepada orang lain yang suka menolong serta membantu orang lain dalam hal apa saja. Tuan Keuner menggambarkan sikap kepeduliannya ini melalui kutipan-kutipan teks cerita yang ada dalam beberapa teks yang berhubungan.
2. Hubungan intertekstual menyangkut sikap Tuan Keuner menilai keberadaan seseorang dalam cerita TK 1, TK 19, TK 27, dan TK 30 yaitu orang-orang yang hanya mementingkan kepentingan diri sendiri menurut Tuan Keuner tidaklah baik. Sikap seperti ini tidak boleh dicontohi, tetapi kita harus memberikan saran yang baik untuk orang tersebut supaya bisa menjadi orang yang lebih baik lagi.
3. Hubungan intertekstual menyangkut sikap yang dapat dipercaya dalam cerita TK 3, TK 6, TK 17, dan TK 31 yaitu kepercayaan Tuan Keuner pada seseorang yang bisa dipercaya merupakan sikap yang wajar dan baik. Tuan Keuner memberikan penegasan, bahwa ketika kita sudah mempercayai seseorang, berarti kita juga sudah menghargai orang itu dan dapat memberi dia tanggung jawab untuk sebuah kepercayaan yang lebih besar selanjutnya.

4. Hubungan intertekstual menyangkut sikap Tuan Keuner yang membasmi kekuasaan dalam cerita TK 2, TK 4, TK 21, dan TK 28 yaitu sikap Tuan Keuner yang rela melakukan apa saja demi menuntut keadilan dan kebenaran untuk negerinya sendiri.
5. Hubungan intertekstual menyangkut sikap Tuan Keuner yang menghargai proses dalam cerita TK 5, TK 10, TK 12, TK 13, TK 15, TK 20, TK 23, dan TK 29 yaitu Tuan Keuner yang selalu menghargai arti dari sebuah perjuangan dan pengorbanan yang menurutnya termasuk dalam sebuah proses untuk menggapai kesuksesan yang sesungguhnya.
6. Hubungan intertekstual menyangkut sikap Tuan Keuner yang baik dalam cerita TK 9, TK 16, TK 18, TK 24, TK 25, TK 26, dan TK 32 yang menunjukkan keadaan Tuan Keuner yang sesungguhnya, bahwa dia memang selalu bersikap baik pada semua orang dan tidak pernah menganggap orang lain berbeda, tapi semua sama.
7. Hubungan intertekstual menyangkut sikap Tuan Keuner menilai karakter seseorang dalam cerita TK 14 dan TK 22 yaitu Tuan Keuner menilai, bahwa di dunia ini masih ada sifat orang-orang yang tidak baik. Padahal, jika mereka melakukan hal itu mereka tak akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri.

Kesimpulan di atas membuktikan, bahwa Tuan Keuner merupakan orang yang sangat peduli pada orang lain, suka memberikan nasihat, tetap percaya pada orang lain, menegur orang lain jika berbuat kesalahan, menghargai dan peduli terhadap sebuah proses, sangat baik kepada semua orang, dan tetap memiliki sikap yang bertoleransi pada orang lain. Tuan Keuner merupakan contoh yang baik untuk diteladani. Sikap Tuan Keuner menggambarkan sebuah perjuangan yang sesungguhnya harus tetap dilaksanakan, karena perjuangan melambangkan sebuah kehidupan yang baik. Oleh sebab itu, cerita-cerita tentang Tuan Keuner ini banyak membuat para pembaca terkagum-kagum dengan kisahnya serta dapat memberikan nilai kehidupan yang sangat bermanfaat untuk diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Khusnul, 2013. Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht.(Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bertolt, Brecht, 1960. *Geschichten vom Herrn Keuner*. Berlin: Universität in Deutschland.
- Culler, Jonathan, 1981. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Intertekstual*. Yogyakarta: Prof. Dr. N. Kutha Ratna, S.U.
- Gray, 1990. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Intertekstual*. Yogyakarta: Prof. Dr. N. Kutha Ratna, S.U.
- Kristeva, Julia. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Intertekstual*. Yogyakarta: Prof. Dr. N. Kutha Ratna, S.U.
- Laily, Noviana, 2015. Perbandingan Perwatakan dan Nilai-Nilai Moral dalam Dongeng Frau Holle dan Bawang Merah Bawang Putih Karya Cornelia Funke: Kajian Interteks dan Kajian Sastra Bandingan.(Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mayasari, Linda, 2013. Transformasi Teks Drama Der Gute Mensch Von Sezuan Karya Bertolt Brecht dalam Teks Drama Tiga Dewa dan Kupu-Kupu Karya Nano Riantiarno: Kajian Intertekstual.(Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- PT Balai Pustaka, (Persero), 2000. *Bilingual Edition aus einer Sammlung vom Geschichten über Herrn Keuner von Bertolt Brecht*. Jakarta: Dolmetscher. Noviani.
- Riffaterre, Michael, 1978. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Intertekstual*. Yogyakarta: Prof. Dr. N. Kutha Ratna, S.U.
- Ruttkowski, Reichman, 1974. *Das Studium Der Deutschen Literatur*. Philadelphia: National Carl Schurz Association.
- Sugono, dkk, 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Winarno, 1995. *Metode Penelitian Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Walgito, Rinay, 2001. *Teknik Sikap dan Pembelajarannya*. Jakarta: Dharma Pustaka.

Yuanda, S, Rinaldi, 2013. Analisis Puisi Deutschland Karya Bertolt Brecht Melalui Kajian Semiotika Riffaterre.(Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

<http://sastra33.blogspot.com/2011/05/teori-sastra-11-intertekstualitas.html>.26april2018.

www.Historicum-estudies.net/etutorials/tutorial-alte-geschichte/gegenstand-und-sind/-was-ist-geschichte/